

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sepak bola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat terkenal di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Permainan ini memiliki sifat universal, memungkinkan orang-orang untuk bermain tanpa membedakan warna kulit, agama, suku bangsa, status sosial, ataupun gender, baik sebagai pemain maupun penonton (Ishaq, 2023). Seperti cabang olahraga lainnya, sepak bola juga memiliki berbagai ajang pertandingan yang berfungsi sebagai sarana untuk mengukur kemampuan tim serta memberikan hiburan bagi penonton. Karena mudah diakses oleh semua orang, kompetisi sepak bola dapat ditemukan mulai dari skala kecil seperti lingkungan rumah dan sekolah, hingga tingkat nasional dan global yang diikuti oleh berbagai klub sepak bola. Salah satu tingkatan paling tinggi dalam kejuaraan sepak bola adalah Piala Dunia dengan berbagai jenisnya seperti Piala Dunia U-20 dan Piala Dunia U-17 yang diselenggarakan oleh *Federation International de Football Associaton* (FIFA).

Piala Dunia U-17 FIFA adalah salah satu turnamen sepak bola paling bergengsi di dunia bagi pemain dengan rentang usia dibawah 17 tahun. Turnamen tersebut diadakan setiap dua tahun sekali. Seluruh negara yang memenuhi kualifikasi untuk masuk kejuaraan dunia bisa mengikuti turnamen tersebut.

Pada 10 November 2023 lalu, Indonesia terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia U-17 FIFA 2023. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara pertama di Asia Tenggara yang menjadi tuan rumah Piala Dunia U-17 FIFA sekaligus menjadi kali pertama bagi Indonesia sebagai tuan rumah turnamen FIFA. Selain sebagai ajang kompetisi sepak bola tingkat tinggi untuk pemain muda, Piala Dunia U-17 FIFA juga menciptakan momen bersejarah bagi penggemar sepak bola di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan peminat sepak bola paling banyak di dunia. Dengan dijadikannya Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia U-17 FIFA, antusias seluruh masyarakat di Indonesia sangat tinggi. Hal ini membuat perbincangan tentang sepak bola menjadi topik hangat. Keseruan turnamen ini pun kian di beritakan baik oleh pemerintah maupun media massa agar masyarakat dapat mencari informasi tentang kejuaraan tingkat tinggi bagi pemain muda tersebut.

Media massa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak luas melalui perangkat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Dengan memanfaatkan alat-alat komunikasi seperti radio, koran, dan televisi, media massa memainkan peran penting dalam distribusi informasi dalam kehidupan manusia (Cangara, 2006: 49).

Dengan hadirnya kejuaraan itu, para media menjadikan isu Piala Dunia U-17 FIFA menjadi salah satu isu paling diberitakan apapun bentuk dan isinya karena

kejuaraan sepak bola tertinggi dengan skala Internasional belum pernah diselenggarakan di Indonesia sebelumnya.

Informasi yang diberitakan oleh media massa merupakan hasil dari kerja keras seorang wartawan. Tantangan wartawan untuk memberikan informasi bagi masyarakat secara aktual dan faktual adalah harus siap beradaptasi dalam situasi apapun. Namun pekerjaan mencari berita tidak selamanya harus dilakukan secara langsung di lapangan. Ada beberapa wartawan yang bisa mengerjakan pekerjaan kejournalistikannya di rumah seperti wartawan tulis. Beda halnya dengan wartawan foto yang harus berhadapan langsung dengan isu yang akan mereka rekam.

Menurut *World Press Photo* (WPP) atau Badan Foto Jurnalistik Dunia, terdapat sembilan kategori dalam foto jurnalistik, salah satunya adalah *Sport Photo*. *Sport Photo* adalah foto yang diambil dari berbagai acara olahraga. Karena olahraga biasanya terjadi pada jarak tertentu antara atlet, penonton, dan fotografer, diperlukan peralatan yang sesuai dalam pengambilan gambar olahraga, seperti lensa tele atau lensa panjang dan kamera dengan motor drive berkecepatan tinggi (Alwi, 2004: 46).

Kota Bandung memiliki dua organisasi wartawan foto yang anggotanya terdiri dari wartawan foto dari media yang telah diverifikasi oleh Dewan Pers. Kedua organisasi tersebut adalah Wartawan Foto Bandung (WFB) dan Wartawan Foto Indonesia (PFI) cabang Bandung. Meskipun keduanya hanya berbeda dalam kebijakan organisasi, keduanya tetap menjalankan prinsip-prinsip wartawan foto yang telah disepakati oleh Dewan Pers Indonesia. Namun, karena WFB, yang

didirikan pada tanggal 5 November 2009, kurang aktif, penulis memutuskan untuk meneliti PFI Bandung.

Kebijakan PFI Bandung dalam menjalankan organisasinya menunjukkan bahwa pewarta foto memiliki keterampilan khusus dan memegang peran penting dalam menyebarkan foto untuk kepentingan Masyarakat melalui media massa, baik media cetak maupun elektronik. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh PFI, seperti Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI) yang diselenggarakan setiap tahunnya. Selain APFI, PFI selalu membagi kembali foto-foto karya anggotanya yang di muat dalam media massa ke dalam media sosial mereka seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.

Alasan penulis mengambil kajian ini karena peliputan wartawan foto dituntut untuk bisa memberikan visual dan mendokumentasikan kejadian yang ada di lapangan. Tuntutan tersebut mengharuskan wartawan foto untuk bisa beradaptasi dengan kondisi apapun, dalam hal ini tantangan saat melakukan peliputan ajang Internasional. Kesiapan dan prosedur saat melakukan peliputan ajang Internasional menjadi bekal pengetahuan baru bagi calon pewarta foto untuk menghadapi situasi serupa di masa depan.

Pemilihan penelitian terhadap PFI Bandung didasarkan pada keberagaman pewarta foto yang bekerja di berbagai media berita yang berbeda. Keberagaman media ini menarik untuk dikaji karena setiap media memiliki kebijakan yang berbeda bagi pewarta fotonya dalam melaksanakan tugas. Perbedaan kebijakan ini

dapat menghasilkan pemahaman, makna, dan pengalaman yang berbeda bagi setiap pewarta foto sesuai dengan medianya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **PELIPUTAN WARTAWAN FOTO PADA AJANG INTERNASIONAL PIALA DUNIA U-17 FIFA (Studi Fenomenologi Terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung).**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis memusatkan penelitian ini pada liputan pewarta foto dalam ajang Internasional Piala Dunia U-17 FIFA oleh pewarta foto PFI Bandung. Untuk memastikan penelitian ini lebih terstruktur dan mampu menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung tentang peliputan pada ajang Internasional Piala Dunia U-17 FIFA?
2. Bagaimana pemaknaan Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung tentang peliputan pada ajang Internasional Piala Dunia U-17 FIFA?
3. Bagaimana pengalaman Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung tentang peliputan pada ajang Internasional Piala Dunia U-17 FIFA?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Ada pun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan dengan deskripsi dari fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pemahaman Pewarta Foto Indoneisa (PFI) Bandung tentang peliputan pada ajang Internasional Piala Dunia U-17 FIFA
2. Pemaknaan Pewarta Foto Indoneisa (PFI) Bandung tentang peliputan pada ajang Internasional Piala Dunia U-17 FIFA
3. Pengalaman Pewarta Foto Indoneisa (PFI) Bandung tentang peliputan pada ajang Internasional Piala Dunia U-17 FIFA

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan kontribusi hasil penelitian baik dalam konteks akademis maupun praktis. Oleh karena itu, kegunaan kegunaan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik rujukan utama dan menjadi landasan bagi penelitian yang akan datang. Selain itu, diharapkan juga mampu memberikan sumbangan yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi sumber referensi yang penting dalam berbagai bidang, terutama bidang komunikasi.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih dalam dan memperluas pemahaman dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam konteks kajian jurnalistik, serta dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam kajian fenomenologi.

### 1.4.3 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dan menjadi sumber informasi yang berharga bagi berbagai pihak, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi mahasiswa serta masyarakat umum yang tertarik dalam bidang jurnalistik.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut disajikan beberapa hasil penelitian yang relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini:

Pertama, penelitian berjudul *Peliputan Wartawan Foto di Masa Pandemi COVID-19: Studi Fenomenologi terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung*, ditulis oleh Fakhri Fadlurohman (2021). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana wartawan foto mengartikan dan mengalami peliputan di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, yang bertujuan untuk menjelaskan realitas yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan foto

memperoleh pemahaman, makna, dan pengalaman baru selama peliputan di masa pandemi, yang memaksa mereka untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru dan mengembangkan strategi peliputan yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada topik yang dibahas, di mana penelitian ini berfokus pada pewarta foto yang meliput Piala Dunia U-17 FIFA.

Kedua, penelitian yang berjudul *Liputan foto jurnalistik olahraga: Studi fenomenologi wartawan foto Bandung dalam penentuan angle foto jurnalistik olahraga*, ditulis oleh Riedha Aghniya Adriyana (2019). Tujuan penelitian tersebut bermaksud untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan foto Bandung dalam proses peliputan *angle* foto olahraga. Penelitian tersebut menggunakan metode fenomenologi Alfred Schutz dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik mengumpulkan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman dalam menentukan *angle* foto Ketika memotret foto olahraga dari informan yang diteliti mendapatkan hasil yang tidak berbeda jauh. Perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada pembahasan yang diteliti, di mana dalam penelitian ini adalah pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA.

Ketiga, penelitian berjudul *Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Sulawesi Selatan* yang ditulis oleh Nurlela Yuliasri (2021), bertujuan untuk memahami tantangan, masalah, dan cara wartawan perempuan di Sulawesi Selatan membangun identitas sebagai wartawan profesional. Penelitian ini menggunakan metode analisis data terstruktur dan spesifik dari Moustakas,

dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh wartawan perempuan di Sulawesi Selatan berasal dari lingkungan kerja, termasuk pemberdayaan hak normatif dan upah yang belum optimal, kesulitan dalam mengakses narasumber, serta adanya bias gender baik di ruang redaksi maupun di lapangan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada metode yang digunakan dimana penelitian sebelumnya menggunakan Analisis Data Moustakas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Alfred Schutz. Selain itu, fokus pembahasan pada penelitian sebelumnya adalah wartawan perempuan di lapangan, sementara penelitian ini berfokus pada pewarta foto yang meliput Piala Dunia U-17 FIFA.

Keempat, penelitian berjudul *Studi Fenomenologi Tim Redaksi Harian Haluan dan Singgalang di Era Disrupsi Informasi* yang ditulis oleh Eriandi dan tim (2023), bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di tengah era disrupsi informasi. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Edmund Husserl, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber, serta dari buku, artikel, dan literatur terkait lainnya. Hasil penelitian ini mengidentifikasi empat faktor pengalaman komunikasi yang membentuk iklim kerja tim redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi: penugasan, komunikasi tim redaksi, hasil kerja, dan kenyamanan berkomunikasi dalam bekerja. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode yang digunakan; penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, sementara

penelitian ini menggunakan fenomenologi Alfred Schutz. Selain itu, penelitian sebelumnya berfokus pada pengalaman komunikasi tim kerja redaksi, sedangkan penelitian ini meneliti pewarta foto yang meliput Piala Dunia U-17 FIFA.

Kelima, penelitian yang berjudul *Pengalaman Wartawan Foto Pikiran Rakyat dalam Meliput Persib* yang ditulis oleh Muhammad Afin Romli, Ratri Rizki K (2019). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengalaman wartawan foto Pikiran Rakyat saat melakukan liputan Persib Bandung. Metode yang digunakan adalah Fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman para narasumber yang dipengaruhi oleh motif budaya, ekonomi dan belajar lalu pemaknaan profesi wartawan serta pemaknaan Persib berbeda-beda bagi tiap individu. Perbedaan dengan penelitian yang ditulis terdapat pada objek utama dalam penelitian sebelumnya merupakan wartawan foto dari media Pikiran Rakyat yang meliput pertandingan dalam turnamen Nasional, sedangkan penelitian ini merupakan beberapa wartawan dari berbagai media yang berbeda yang tergabung dalam PFI Bandung yang meliput pertandingan Internasional Piala Dunia U-17 FIFA.

Keenam, penelitian yang berjudul *Pewarta Foto dalam Peliputan Peristiwa Bencana Gempa Bumi Cianjur 2022: Studi Fenomenologi pada Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung* yang ditulis oleh Nurul Iman Fikri Naufal (2024). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman pewarta foto PFI Bandung saat meliput gempa bumi Cianjur. Penelitian tersebut menggunakan metode fenomenologi Alfred Schutz. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keselamatan menjadi prioritas

utama dalam liputan bencana alam, yang harus didukung oleh persiapan logistik dan pemahaman kondisi lapangan. Pewarta foto menganggap pekerjaan mereka sebagai panggilan jiwa dan tanggung jawab sosial untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, mereka menghadapi dampak psikologis, dilema moral, dan tantangan komunikasi yang mencerminkan kompleksitas tugas mereka dalam meliput bencana alam. Perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada pembahasan yang diteliti, di mana dalam penelitian ini adalah pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA.

Ketujuh, penelitian yang berjudul *Wartawan dan Peliputan Berita (Studi Fenomologi Wartawan Radar Bone)* yang ditulis oleh Linda (2020). Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui proses, faktor pendukung, faktor penghambat dan cara mengatasinya bagi wartawan Radar Bone. Penelitian tersebut menggunakan metode Field Research (riset lapangan). Hasil dari penelitian tersebut adalah wartawan Radar Bone melakukan rapat redaksi sebagai bentuk perencanaan sebelum melakukan proses peliputan berita. Dalam proses peliputan, wartawan Radar Bone memerlukan faktor pendukung seperti peralatan komunikasi dan kartu pers. Sedangkan faktor penghambat yang sering dijumpai adalah lokasi yang sulit dijangkau, narasumber yang sulit ditemui, dan *deadline*. Perbedaan dengan penelitian penulis terdapat pada metode yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode *Field Research*, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Fenomenologi Alfred Schutz. Objek utama penelitian sebelumnya merupakan wartawan Radar Bone, sedangkan penelitian ini merupakan wartawan Radar Bone, sedangkan penelitian ini merupakan beberapa

wartawan dari berbagai media yang berbeda yang tergabung dalam PFI Bandung. Pembahasan penelitian sebelumnya adalah peliputan berita secara menyeluruh, sedangkan penelitian ini membahas pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA.

Berikut disajikan ringkasan hasil penelitian yang relevan sebagaimana dikemukakan di atas:

**Tabel 1. Hasil Penelitian yang Relevan**

No	Nama/ Tahun/ Universitas	Judul	Metode	Hasil yang Diteliti	Perbedaan
1.	Fakhri Fadlurohman/2021/UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Peliputan wartawan foto di masa pandemi covid- 19 - Studi fenomenologi terhadap Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung	Fenomeno logi Alfred Schutz	Wartawan foto mendapatkan pemahaman dan pemaknaan dan pengalaman baru dari peliputan di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan wartawan foto beradaptasi dengan kebiasaan baru. Sehingga terdapat strategi baru dalam melakukan peliputan di masa pandemi	Pembahasan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya mengenai peliputan wartawan foto selama masa pandemi
2.	Riedha Aghniya Adriyana/20 19/UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Liputan foto jurnalistik olahraga: Studi fenomenologi wartawan foto Bandung dalam penentuan <i>angle</i> foto jurnalistik olahraga	Fenomeno logi Alfred Schutz	Pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman dalam menentukan <i>angle</i> foto Ketika memotret foto olahraga dari informan yang diteliti mendapatkan	Pembahasan yang diteliti, dalam penelitian ini adalah pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya

No	Nama/ Tahun/ Universitas	Judul	Metode	Hasil yang Diteliti	Perbedaan
				hasil yang tidak berbeda jauh	mengenai penentuan <i>angle</i> foto
3.	Nurlela Yuliasri/2021/IAIN Parepare	Studi Fenomologi Profesionalisme Wartawan Perempuan Di Sulawesi Selatan	Analisis Data Moustakas	Tantangan terbesar wartawan perempuan di Sulawesi Selatan berasal dari lingkungan, diantaranya pemberdayaan hak normatif dan upah yang belum maksimal, narasumber yang sukar ditemui, dan bias gender di ruang redaksi maupun lapangan	Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Analisis Data Mouskas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi Alfred Schutz. Pembahasan dalam penelitian sebelumnya berfokus pada wartawan Perempuan di lapangan, sedangkan penelitian ini adalah pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA
4.	Eriandik/Jurnal 2023/Universitas Andalas Padang	Studi Fenomenologi Tim Redaksi Harian Haluan dan Singgalang di Era Disrupsi Informasi	Fenomenologi Edmund Husserl	Hasil penelitian tersebut menemukan pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Singgalang di era disrupsi informasi. Ada empat faktor pengalaman komunikasi yang	Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Fenomenologi Edmund Husserl, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi Alfred Schutz. Pembahasan

No	Nama/ Tahun/ Universitas	Judul	Metode	Hasil yang Diteliti	Perbedaan
				membangun iklim kerja tim redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang di era disrupsi informasi.	dalam penelitian sebelumnya berokus pada pengalaman komunikasi tim kerja redaksi Harian Haluan dan Harian Singgalang, sedangkan penelitian ini adalah pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA
5.	Muhammad Afin Romli, Ratri Rizki K/Jurnal 2019/Universitas Islam Bandung	Pengalaman Wartawan Foto Pikiran Rakyat dalam Meliput Persib	Fenomenologi Alfred Schutz	Pengalaman para narasumber yang dipengaruhi oleh motif budaya, ekonomi dan belajar lalu pemaknaan profesi wartawan serta pemaknaan Persib yang berbeda-beda bagi tiap individu.	Objek utama dalam penelitian sebelumnya merupakan wartawan foto dari media Pikiran Rakyat yang meliput pertandingan dalam turnamen Nasional, sedangkan penelitian ini merupakan beberapa wartawan dari berbagai media yang berbeda yang tergabung dalam PFI Bandung yang meliput pertandingan Internasional Piala Dunia U-17 FIFA

No	Nama/ Tahun/ Universitas	Judul	Metode	Hasil yang Diteliti	Perbedaan
6.	Nurul Iman Fikri Naufal/2024 /UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Pewarta foto dalam liputan peristiwa bencana Gempa Bumi Cianjur 2022: Studi fenomenologi pada Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung</i>	Fenomenologi Alfred Schutz	Keselamatan menjadi prioritas utama dalam liputan bencana alam, yang harus didukung oleh persiapan logistik dan pemahaman kondisi lapangan. Pewarta foto menganggap pekerjaan mereka sebagai panggilan jiwa dan tanggung jawab sosial untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Selain itu, mereka menghadapi dampak psikologis, dilema moral, dan tantangan komunikasi yang mencerminkan kompleksitas tugas mereka dalam meliput bencana alam	Pembahasan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pewarta foto yang melakukan liputan Piala Dunia U-17 FIFA. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya mengenai liputan wartawan foto dalam peristiwa bencana
7.	Linda/2020/ IAIN Bone	Wartawan dan Peliputan Berita (Studi Fenomenologi Wartawan Radar Bone)	<i>Field Research</i> (riset lapangan)	Wartawan Radar Bone melakukan rapat redaksi sebagai bentuk perencanaan sebelum melakukan proses peliputan berita. Dalam proses peliputan, wartawan Radar Bone memerlukan faktor pendukung	Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah <i>Field Research</i> , sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Fenomenologi Alfred Schutz. Objek utama penelitian

No	Nama/ Tahun/ Universitas	Judul	Metode	Hasil yang Diteliti	Perbedaan
				seperti peralatan komunikasi dan kartu pers. Sedangkan faktor penghambat yang sering dijumpai adalah lokasi yang sulit dijangkau, narasumber yang sulit ditemui, dan <i>deadline</i>	merupakan wartawan Radar Bone, sedangkan penelitian ini merupakan beberapa wartawan dari berbagai media yang berbeda yang tergabung dalam PFI Bandung. Pembahasan penelitian sebelumnya adalah peliputan berita secara menyeluruh, sedangkan penelitian ini membahas pewarta foto yang melakukan peliputan Piala Dunia U-17 FIFA

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Dalam buku *Theory of Human Communication*, Littlejohn (2009: 53) menjelaskan bahwa terdapat tujuh tradisi yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan teori komunikasi saat ini. Setiap tradisi memiliki sejarah dan karakteristik unik dalam mendefinisikan konsep komunikasi serta dalam menangani berbagai masalah komunikasi. Tradisi-tradisi tersebut meliputi retorika, semiotika, fenomenologi, sibernetika, psikologi sosial, teori sosiobudaya, dan teori kritis.

Penulis menerapkan teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Schutz dikenal sebagai perintis pendekatan fenomenologi, yang berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi di dunia. Kontribusi Schutz dalam mengembangkan pendekatan fenomenologi adalah menjadikannya lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai metode untuk memahami berbagai gejala dalam masyarakat. Pemikirannya membangun hubungan konseptual antara filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial, yang berkaitan langsung dengan perilaku manusia dalam konteks kolektif, yaitu masyarakat. Fenomenologi diartikan sebagai disiplin ilmu yang bertujuan menjelaskan realitas yang ada. Pendekatan ini berusaha memahami bagaimana manusia membentuk makna dan konsep penting melalui interaksi sosial, di mana pemahaman tentang dunia dikembangkan melalui hubungan dengan orang lain (Kuswarno, 2009: 2).

Schutz menggunakan gagasan tentang inter-subjektivitas untuk menggali pemahaman tentang pandangan kesadaran ini. Istilah "dunia intersubjektif" ini merujuk pada lingkup kehidupan sehari-hari (Ritzer & Douglas 2007: 94). Konsep ini mencakup pemisahan antara kondisi subjektif, yang merujuk pada dimensi kesadaran umum dan khusus dalam kelompok sosial yang saling berhubungan. Konsep intersubjektivitas memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang bergantung pada pemahaman terhadap peran masing-masing individu, yang diperoleh melalui pengalaman pribadi.

### 1.5.3 Kerangka Konseptual

#### 1) Peliputan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Kbbi.kemendikbud.go.id), peliputan adalah proses, metode, atau tindakan dalam menyusun berita atau laporan mengenai suatu peristiwa atau masalah. Proses ini biasanya dilakukan oleh wartawan atau jurnalis. Sementara itu, berita merupakan suatu peristiwa, gagasan, atau opini yang dianggap penting atau memiliki dampak signifikan bagi banyak orang dalam masyarakat. Menurut Turner Catledge, seorang Editor Eksekutif dari The New York Times, berita dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang belum diketahui orang kemarin (Lembaga Pers Dr. Soetomo, 2004: 39).

Secara etimologis, reportase berasal dari bahasa Inggris *reportage*, yang mengacu pada kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh seorang wartawan untuk melaporkan suatu peristiwa. Dalam praktik jurnalistik, terdapat tiga tahap utama, yaitu observasi (mengunjungi lokasi peristiwa), wawancara (memperoleh informasi melalui tanya jawab), dan penelusuran data yang tersedia atau studi literatur (Romeltea, 2020).

Kata reportase dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan laporan atau liputan. Seseorang yang membuat laporan tentang suatu peristiwa melalui liputan yang dilakukannya disebut reporter. Profesi ini merupakan bagian dari pekerjaan seorang wartawan yang berfokus pada mencari dan melaporkan berita. Reportase atau peliputan jurnalistik adalah salah satu metode yang digunakan oleh wartawan untuk mengumpulkan informasi, mencari bahan berita,

dan menyajikannya kepada media tempat mereka bekerja. Menurut Sumadiria (2000: 146), dalam konteks jurnalistik, teknik reportase merupakan tahap awal sebelum proses penulisan, penyuntingan, dan publikasi berita. Dalam mencari berita, wartawan atau reporter mendapatkan informasi melalui liputan langsung di lapangan.

## **2) Wartawan Foto**

Dalam konteks pemberitaan, keberadaan unsur visual menjadi faktor menarik bagi para pembaca. Kehadiran unsur visual dalam sebuah pemberitaan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami konten berita dan situasi yang dijelaskan. Salah satu bentuk visual yang sering dimanfaatkan untuk melengkapi pemberitaan adalah gambar atau foto.

Istilah "fotografi" pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan Inggris, Sir John Herschell, pada tahun 1839. Kata "fotografi" berasal dari gabungan kata "photos," yang berarti cahaya, dan "graphos," yang berarti mencatat atau melukis. Secara harfiah, fotografi merujuk pada proses mencatat atau melukis sesuatu yang dipantulkan oleh cahaya. Pada awalnya, fotografi dikenal sebagai "lukisan matahari" karena prosesnya melibatkan penggunaan sinar matahari yang kemudian diolah untuk menciptakan gambar.

Foto yang digunakan sebagai pelengkap dalam sebuah berita dikenal sebagai foto jurnalistik. Menurut Ed Zoelvedri dalam karyanya *Mat Kodak* (1985), agar foto jurnalistik dapat memudahkan pembaca dalam memahami pesan komunikasi yang ingin disampaikan, harus memenuhi syarat tertentu agar dianggap pantas untuk dipublikasikan.

Syarat-syarat tersebut adalah:

a. Informatif

Menampilkan foto yang dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dengan tidak menghabiskan waktu lama. Foto juga mempunyai pengaruh untuk para pembacanya.

b. Hangat

Salah satu berita yang baik adalah berita yang cepat diberitakan untuk khalayak umum dengan foto berita yang relevan untuk berita tersebut.

c. Faktual

Foto berita wajib memberikan fakta yang ada di lapangan untuk para pembaca dengan subyektif yang tidak diada-ada dan apa adanya.

d. Relevan

Foto yang tersaji dalam sebuah berita atau cerita harus sesuai dan saling berkaitan karena foto menjadi penguat untuk berita itu sendiri.

e. Gema

Gema disini ialah efek dari berita dan foto itu sendiri untuk informasi yang akan diberikan kepada masyarakat. Seperti contohnya bencana alam banjir jika hanya satu RT, mungkin tidak akan informatif dan layak menjadi halaman depan, tapi jika banjir itu sampai satu kota, maka foto dan beritanya layak ada di halaman depan.

f. Misi

Suatu foto yang diambil menentukan apa tujuan kita untuk memberikan pesan kepada para pembaca. Disinilah tugas para jurnalis foto dalam

mengambil *angle* foto yang dapat mempengaruhi pembaca. Apakah foto tersebut menimbulkan simpati dan empati atau hanya sebatas informasi pelengkap naskah berita saja.

g. Otentik

Otentik sendiri disini dapat menjadi dua pengertian. Yang pertama foto tersebut adalah hak milik dan tanggung jawab dari si pemotret sendiri serta hasil dari si pemotret dan bukan dari hasil wartawan foto lain yang ia pinta. Yang kedua adalah foto yang dihasilkan tidak menyerupai dengan pemotret yang lain baik dari segi subjek serta *angle* yang diambil.

h. Atraktif

Atraktif sendiri adalah memberikan hasil foto yang menggugah pembaca ketika pertama kali melihatnya dan memberikan rasa takjub dengan foto yang ia lihat.

### 3) Piala Dunia U-17

Piala Dunia U-17 FIFA adalah turnamen resmi yang diadakan oleh *Federation International de Football Association* (FIFA) setiap dua tahun. Kompetisi ini melibatkan negara-negara yang mendaftarkan tim sepak bola nasional mereka untuk kategori usia di bawah 17 tahun. Sebelum berpartisipasi di turnamen ini, setiap negara harus melewati babak kualifikasi di tingkat konfederasi masing-masing untuk mendapatkan tempat di Piala Dunia U-17 FIFA. Selama turnamen ini berlangsung, banyak talenta muda yang berpotensi menjadi bintang sepak bola masa depan ditemukan.

Kompetisi tersebut berlangsung di Indonesia dari tanggal 10 November hingga 2 Desember 2023. Ini adalah pertama kalinya Indonesia terpilih sebagai tuan rumah turnamen FIFA, sekaligus menjadi Negara penyelenggara Piala Dunia U-17 FIFA pertama di Asia Tenggara dan yang keenam di wilayah Asia secara keseluruhan. Edisi ini juga menandai kembalinya Piala Dunia U-17 FIFA setelah absen selama empat tahun karena pandemi Covid-19, yang membuat FIFA membatalkan turnamen pada tahun 2021.

#### **4) Pewarta Foto Indonesia (PFI)**

Pewarata Foto Indonesia (PFI) adalah sebuah organisasi nirlaba yang menampung para pewarta foto yang ada di Indonesia dan dari berbagai media baik di tanah air maupun di luar negeri. Organisasi ini telah aktif sejak tahun 1992 dengan tujuan utama untuk mengembangkan dan mengadvokasi kepentingan wartawan foto sebagai profesi yang dihargai dan diakui.

Organisasi ini mempunyai peran untuk memperlihatkan bahwa pewarta foto memiliki keterampilan khusus untuk mengemban peran sejarah dalam bentuk mendokumentasikan sebuah informasi dengan cara menyebarkan foto untuk kepentingan masyarakat banyak melalui media massa, baik cetak maupun elektronik.

Seiring dengan perkembangannya, organisasi wartawan foto ini dikenal sebagai Pewarta Foto Indonesia (PFI), yang secara resmi didirikan di 19 wilayah di Indonesia. PFI berperan sebagai tempat berkumpul bagi para wartawan foto dan berkomitmen untuk mendorong standar etika dan profesionalisme dalam profesi sebagai penyedia informasi. Saat ini, anggota PFI berjumlah sekitar 700 orang dan

terus bertambah seiring dengan banyaknya media yang beroperasi di Indonesia. Organisasi ini mengadakan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kreativitas wartawan foto dalam menghadapi berbagai isu dari waktu ke waktu. Aktivitas PFI tidak hanya terpusat di Jakarta sebagai ibu kota, tetapi juga berkembang di beberapa kota lainnya, seperti Bandung. Cabang PFI di Bandung merupakan bagian dari struktur organisasi PFI pusat.

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penulis melakukan penelitian kepada wartawan foto yang tergabung dalam organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung dengan lokasi penelitian di Jl. Sadang Hegar 1 No. 1, Rt 04, Rw 13, Kelurahan Sekeloa, Kecamatan Coblong, Kota Bandung. Pemilihan Alamat tersebut menjadi lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan sekretariat PFI Bandung.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengintegrasikan hasil dari pengalaman, pemaknaan, dan pemahaman para pewarta foto ketika mereka melakukan liputan Piala Dunia U-17, baik melalui wawancara, tulisan, maupun gambar. Oleh karena itu, penulis menggunakan paradigma konstruktivis dalam pendekatannya, karena paradigma ini mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik.

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivis karena sifatnya yang mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Para peneliti

konstruktivis memeriksa berbagai realitas yang dibangun oleh individu dan dampak konstruksi tersebut terhadap interaksi mereka dengan orang lain. Dalam paradigma konstruktivis, setiap individu dianggap memiliki pengalaman yang khas. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan ini menekankan bahwa setiap sudut pandang yang diadopsi oleh individu adalah sah, dan penting untuk menghargai keragaman pandangan tersebut.

Paradigma ini didasarkan pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya, khususnya konsep konstruksi personal dan intra personal yang diperkenalkan oleh George Kelly. Kelly berpendapat bahwa individu memahami pengalamannya dengan mengelompokkannya menjadi peristiwa-peristiwa berdasarkan persamaan atau perbedaan di antara mereka (Morissan, 2013: 107).

Karena relevansinya yang signifikan, pengalaman unik dari setiap individu menjadi fokus penelitian penulis, khususnya dalam menginvestigasi pengalaman wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung. Pengalaman wartawan foto saat melakukan liputan Piala Dunia U-17 diyakini akan bervariasi, mengingat perbedaan latar belakang di antara mereka, termasuk tempat kerja yang berbeda dan kebijakan yang diterapkan di setiap kantor berita mereka.

Paradigma konstruktivisme memberikan kemudahan bagi penulis untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman yang dialami oleh para wartawan foto melalui pengumpulan data menggunakan pendekatan hermeneutik dan dialektika. Dengan pendekatan hermeneutik, penulis dapat memperoleh pemahaman tentang paradigma wartawan foto melalui analisis tulisan dan gambar yang dihasilkan oleh mereka selama meliput Piala Dunia U-17. Sementara itu, dengan pendekatan

dialektika, penulis akan melakukan wawancara dengan wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung untuk mendapatkan wawasan langsung tentang pengalaman, pemahaman, dan makna yang diberikan oleh masing-masing individu saat meliput Piala Dunia U-17.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini mengandalkan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan fokus pada konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode yang juga bersifat alami (Moleong, 2013: 6).

Penerapan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari wartawan foto yang merupakan subjek penelitian, terutama yang tergabung dalam PFI Bandung, dengan memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang mereka alami. Pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat membantu penelitian untuk memahami perilaku, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh para subjek saat mereka meliput Piala Dunia U-17.

Penelitian kualitatif menggunakan paradigma konstruktivis sebagai landasan. Paradigma ini meyakini bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari fakta yang dialami, tetapi juga dari konstruksi ideologis yang dimiliki oleh subjek penelitian. Arifin (2012: 140) menyatakan bahwa pemahaman manusia tentang realitas sosial lebih dipengaruhi oleh tema daripada objek, yang menandakan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman, tetapi juga hasil dari konstruksi pemikiran.

Penulis memilih pendekatan ini karena terdapat keterkaitan yang erat antara topik penelitian dan data yang dikumpulkan melalui wawancara yang mendalam dengan narasumber. Hal ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung ketika meliput Piala Dunia U-17.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Penulis memilih metode fenomenologi untuk memahami suatu fenomena yang terjadi dalam diri subjek, yang mencakup pemahaman, penafsiran, dan pengalaman yang telah dialami subjek tersebut. Menurut Kuswarno (2009: 1) dalam bukunya "Metode Penelitian Komunikasi", fenomenologi mencerminkan pengalaman langsung manusia, terutama jika pengalaman itu erat kaitannya dengan suatu objek secara intensif. Konsep fenomenologi, yang diabstraksikan oleh Husserl, disederhanakan oleh Schutz dengan menggabungkan filsafat sosial, psikologi, dan ilmu sosial, sehingga menciptakan istilah baru yang disebut sebagai konsep fenomenologi sosial.

Husserl menyatakan bahwa dalam setiap keadaan, manusia akan memiliki pemahaman dan pengalaman terhadap fenomena yang mereka alami, dan pemahaman serta apresiasi ini berpengaruh besar terhadap perilaku mereka. Menurut Kuswarno (2009: 22), fenomenologi adalah sebuah disiplin studi yang menginvestigasi fenomena seperti penampakan, aspek-aspek yang muncul dalam pengalaman individu, cara individu merespon pengalaman, dan makna yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Fenomenologi bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan aktivitas

yang menjadi sumber dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, tindakan sosial didasarkan pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17).

Fenomenologi dipilih sebagai metode penelitian karena sifatnya yang dianggap sesuai untuk menginvestigasi topik penelitian ini. Penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan ilmiah yang terhubung dengan pengalaman dan kegiatan sehari-hari wartawan foto yang tergabung dalam organisasi PFI Bandung ketika meliput Piala Dunia U-17. Penulis memusatkan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pada kesadaran intersubjektivitas di mana interaksi sosial bergantung pada pemahaman tentang peran individu yang diperoleh melalui pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penulis memilih untuk meneliti wartawan foto yang tergabung dalam PFI Bandung karena mereka berasal dari berbagai media yang berbeda. Pengalaman yang beragam dari wartawan foto yang bekerja di media yang berbeda kemungkinan akan menghasilkan variasi pengalaman dalam aktivitas mereka saat meliput Piala Dunia U-17.

#### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

##### **1) Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni dalam bentuk deskriptif atau naratif.

## 2) Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang berinteraksi langsung dengan fokus penelitian, dianggap memiliki informasi yang relevan, dan bersedia memberikan data secara akurat dan langsung kepada peneliti.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya berupa dokumen, buku, artikel jurnal, majalah dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

## 1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan didasarkan pada relevansi dengan tujuan dan metode penelitian. Dalam penelitian ini, yang menggunakan metode fenomenologi, Creswell yang dikutip oleh Kuswarno (2005: 53) menyatakan bahwa informan dalam penelitian fenomenologi adalah individu atau kelompok yang dapat memberikan penjelasan yang baik, dengan jumlah yang memadai, yaitu sekitar 10 orang. Namun, Dukes merekomendasikan agar jumlah informan berkisar antara 3 hingga 10 orang saja (Cresswell, 1998: 122).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 5 informan yang relevan dengan fokus penelitian yang semuanya adakah anggota dari *Pewarta Foto Indonesia (PFI)* Bandung. Adapun informan yang telah penulis data yaitu:

- |                       |  |
|-----------------------|--|
| a. Agung Rajasa       | <i>Pewarta Foto Antara</i>             |
| b. Septianjar Muharam | <i>Pewarta Foto Xinhua News Agency</i> |
| c. Abdan Syakura      | <i>Pewarta Foto Republika</i>          |
| d. Algi Febri Sugita  | <i>Pewarta Foto Zuma Press</i>         |

e. Taofik Achmad                      Pewarta Foto Radar Bandung

Penentuan informan berdasarkan dari kelayakan, aktualitasan, serta terverifikasi oleh anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung maupun ketua PFI Bandung agar segala infotmasi yang di berikan sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dalam penelitian ini, metode Snowball digunakan untuk menentukan informan, yang merupakan teknik di mana sampel diambil dari jaringan atau rantai yang saling terhubung secara berkelanjutan untuk memperoleh informasi yang lengkap (Neuman, 2013: 186).

Teknik *snowball* ini sangat relevan dengan penelitian penulis karena sumber informan terdapat dalam satu organisasi yang sama dan saling berkaitan. Ini sangat berguna utnuak saling mengkonfirmasi informan satu sama lain agar melengkapi data yang diperlukan.

#### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui tiga metode:

##### 1) Wawancara

Wawancara diartikan sebagai suatu proses interaksi tanya jawab yang bertujuan untuk menggali informasi tanpa struktur yang jelas, di mana tidak ada pedoman wawancara yang digunakan secara sistematis, hanya garis besar topik yang diberikan Sugiyono (Sugiyono, 2010: 52).

Penulis berencana untuk melakukan wawancara dengan lima informan yang terpilih dari anggota Pewarta Foto Indonesia (PFI) Bandung. Wawancara ini akan mengeksplorasi aktivitas memotret berita saat meliput Piala Dunia U-17, dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan yang dapat diamati dalam interaksi wawancara. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan menjadi data primer yang akan diolah oleh penulis untuk menjadi hasil dari penelitian ini.

## **2) Observasi**

Menurut KBBI ([Kbbi.kemendikbud.go.id](http://Kbbi.kemendikbud.go.id)), observasi merupakan kegiatan pengamatan atau peninjauan secara teliti. Salah satu bentuk observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap fenomena yang sedang terjadi. Melalui observasi, peneliti setidaknya dapat memperoleh pemahaman tentang makna dari perilaku tersebut.

Sugiyono mendefinisikan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memantau perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan tanggapan responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung untuk mengidentifikasi fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah observasi nonpartisipan yang tidak terstruktur (Sugiyono, 2010: 166).

Penulis melakukan observasi dengan langsung terjun kelapangan untuk bisa mengamati perilaku, gaya bahasa, penggunaan diksi, serta ekspresi wajah dari informan secara empiris agar nantinya dapat menambah pemahaman dari

kepribadian informan sehingga dapat meninterprestasi pengalaman informan dengan baik.

### **3) Dokumentasi**

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumentasi merujuk pada teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi melalui berbagai sumber seperti buku, arsip, dokumen, laporan, serta keterangan yang dapat mendukung proses penelitian (Sugiyono, 2010: 329). Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang kemudian akan dianalisis.

Analisis dokumen dilakukan untuk memperkuat dan meningkatkan kredibilitas penelitian dengan menggunakan berbagai referensi yang berasal dari literatur maupun dokumen penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Referensi tersebut mencakup publikasi hasil penelitian fenomenologi, buku-buku referensi, jurnal ilmiah, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

#### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi data dengan mendapatkan informasi dari berbagai perspektif yang berbeda, sehingga dapat mengurangi kekurangan, keraguan, dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam keakuratan data.

Moleong menyatakan bahwa triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keabsahan data dengan menggunakan referensi eksternal di luar data

itu sendiri, guna memeriksa atau membandingkan keakuratan data (Moleong, 2010: 330). Triangulasi dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Membandingkan data dari hasil observasi dengan data dari hasil wawancara. Membandingkan apa yang diungkapkan orang di depan umum dengan apa yang mereka lakukan secara pribadi.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan individu tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan secara konsisten dari waktu ke waktu.
- 3) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang-orang lain, seperti masyarakat umum, individu dengan tingkat pendidikan menengah atau tinggi, orang kaya, dan pejabat pemerintahan.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isu-isu yang ada dalam dokumen yang relevan.

Triangulasi diperlukan untuk memeriksa keabsahan data demi kesempurnaan, validitas data, keakuratan informasi, dan keaslian sumber dalam penelitian kualitatif.

### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Dalam analisis, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Teknik ini menggabungkan berbagai metode pengumpulan data yang digunakan sepanjang penelitian, mulai dari tahap awal hingga tahap akhir.

Analisis kualitatif ini menggunakan teknik untuk mencari dan mengumpulkan data yang ada, kemudian memilahnya sesuai dengan kebutuhan penulis agar data tersebut menjadi informasi yang penting dan diperlukan (Bogdan dan Biklen, 1982: 58). Langkah-langkah dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik analisis data dalam penelitian ini berasal dari data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan informan terkait, observasi, serta dokumentasi pendukung. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memastikan apakah sudah memenuhi tujuan penelitian atau jika diperlukan, dilakukan wawancara tambahan atau pencarian dokumen relevan lainnya.
- 2) Setelah itu, penulis melakukan tahap display untuk mengolah data yang masih setengah jadi dan menyusunnya dalam bentuk uraian berdasarkan kategori pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman.
- 3) Terakhir, penulis melakukan tahap verifikasi data untuk mendapatkan kesimpulan yang singkat, padat, dan jelas dari hasil penelitian. Pada tahap ini, penulis harus melakukan verifikasi dengan teliti dan cermat agar tidak terjadi kesalahan antara relevansi judul dengan hasil penelitian.

## 1.6.9 Jadwal Penelitian

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2024																			
		Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■																			
2.	Pengajuan Ijin		■	■																	
3.	Pengumpulan data				■	■	■	■													
3.	Seminar UP								■	■	■	■									
4.	Revisi UP												■	■	■	■					
5.	Penelitian														■	■	■	■			
6.	Pengolahan Data														■	■	■	■			
7.	Bimbingan																■	■	■		
8.	Ujian Sidang																■	■	■	■	